

KONFLIK PARA TOKOH DALAM DRAMA *DIE RÄUBER* KARYA FRIDRICH VON SCHILLER: KAJIAN PSIKOANALIS

THE CONFLICT OF THE CHARACTERS IN FRIEDRICH VON SCHILLER'S DRAMA *DIE RÄUBER*: A PSYCHOANALYSIS

Oleh: Fransiskus Dinang Raja

Email: Dinang_2490@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud serta penyelesaian konflik para tokoh dalam drama *die Räuber* karya Friederich von Schiller.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan psikoanalisis. Data penelitian diambil dari drama *die Räuber* karya Friedrich von Schiller. Data diperoleh dengan teknik baca catat. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan validitas *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian: (1) Wujud konflik para tokoh dalam drama *die Räuber* terdiri dari konflik dalam dan konflik luar. Konflik dalam dialami oleh Karl, Franz, *der alte Moor*, Amalia, Spiegelberg dan Daniel. Konflik dalam yang dialami Karl: kenyataan yang tidak sesuai harapan, amarah pada tuan Moor, keinginan keluar dari kehidupan perampok, keraguan bertemu Amalia, amarah terhadap Franz, dilema memilih antara para perampok atau Amalia, tergugahnya kesadaran moral dan keinginan untuk mati. Konflik dalam yang dialami Franz: luka batin belum sembuh, keinginan tidak bisa terwujud, cinta ditolak oleh Amalia, rasa cemas akan kedatangan Karl kembali, ketakutan terhadap mimpi sendiri, delusi dan keinginan untuk mati. Konflik dalam yang dialami *der alte Moor*: kenyataan tidak sesuai harapan, rasa bersalah atas hukuman terhadap Karl, rasa bersalah karena kematian Karl, amarah terhadap Franz serta keinginan tidak bisa terpenuhi. Konflik dalam yang dialami Amalia: kenyataan tidak sesuai harapan, pupusnya harapan pada Karl, kehadiran sosok lain mirip Karl, putus asa dan keinginan untuk mati. Konflik dalam yang dialami Spiegelberg: hasrat tidak bisa tercapai. Konflik dalam yang dialami Daniel: dilema antara tawaran kenikmatan dan nilai-nilai kemanusiaan. Konflik luar pun dialami para tokoh yaitu Karl-Franz: keinginan untuk saling menyingkirkan, Karl-Spiegelberg: perebutan kekuasaan menjadi pemimpin perampok, Franz-*der alte Moor*: keinginan Franz untuk berkuasa dan menyingkirkan tuan Moor, Franz-Amalia: pemaksaan kehendak Franz pada Amalia, Schweitzer-Spiegelberg: kebencian Schweitzer pada Spiegelberg, perampok-penduduk kota: keresahan sosial karena ulah para perampok. (2) Upaya penyelesaian konflik dalam oleh Karl: represi, *displacement*, apatis, agresi dan rasionalisasi. Franz: represi, identifikasi, agresi, rasionalisasi, *retrogressive behaviour* dan apatis. *Der alte Moor*: represi, mimpi, proyeksi, pembentukan reaksi dan *retrogressive behaviour*. Amalia: proyeksi, represi, asketisme, dan minta dibunuh. Spiegelberg: *displacement* dan agresi. Daniel: represi. Untuk mengatasi konflik luar para tokoh semuanya memakai cara agresi.

Kata kunci: Konflik, Psikoanalisis

Abstract

This research aims to describe the conflict and conflict's resolution of the characters in the drama *die Räuber* of Friedrich von Schiller.

The study was a descriptive qualitative study using psychoanalytic approach. Data were taken from the drama *die Räuber* of Friedrich von Schiller. Data obtained by reading and writing. The research instrument is the researcher himself. The validity of the data obtained with semantic validity and expert judgment. Reliability were used intrarater and interrater reliability.

Results of the research: (1) The conflicts of the characters in *die Räuber* consists of internal and external conflict. Internal conflicts experienced by Karl, Franz, *der alte Moor*, Amalia, Spiegelberg and Daniel. The internal conflicts experienced by Karl: reality doesn't match with expectation, anger towards the master Moor, desire to get out of the life of the robbers, the doubt to meet Amalia, anger towards Franz, the dilemma of choosing the robbers or Amalia, moral awareness and the desire to die. Internal conflicts experienced by Franz: the inner wound that have not healed, desire that can't be realized, love rejection by Amalia, anxiety of Karl's come back, scare of his own dream, delusions and desire to die. Internal conflicts experienced by *der alte Moor*: reality doesn't match with expectation, guilty because of punishment to Karl, guilty because of Karl's death, anger towards Franz and desire can not be fulfilled. Internal conflicts experienced by Amalia: reality doesn't match with expectation, hopelessness to Karl, the presence of another figure similar to Karl, despair and desire to die. Internal conflict experienced by the Spiegelberg: desire that can not be realized. Internal conflict experienced by Daniel: the dilemma between the bid of enjoyment and morality values. The external conflicts was also experienced by the characters. Karl-Franz: the desire to get rid of each other, Karl-Spiegelberg: power struggle become the leader of robbers, Franz-*der alte Moor*: desire of Franz for power and get rid of the master Moor, Franz-Amalia: the will forcement of Franz to Amalia, Schweitzer-Spiegelberg: the hate of Schweitzer towards Spiegelberg, robber-the town: social unrest due to act of the robbers. (2) Karl's efforts in conflict resolution: repression, displacement, apathy, aggression and rationalization. Franz: repression, identification, aggression, rationalization, retrogressive behavior and apathy. *Der alte Moor*: repression, dream, projection, reaction formation and retrogressive behavior. Amalia: projection, repression, asceticism, and asking for death. Spiegelberg: displacement and aggression. Daniel: repression. For solving the external conflicts all characters do aggression as a way to get rid of their rival.

Keywords: Conflict, Psychoanalysis

Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah ungkapan pribadi manusia dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu yang berbentuk konkret dan imajinatif serta menggunakan bahasa yang indah sebagai media. Bahasa tersebut kemudian diolah secara istimewa dan bahkan melanggar aturan-aturan kebahasaan agar dapat menimbulkan kesan menarik bagi para pembacanya.

Berdasarkan penggambarannya, Aristoteles bersama dengan Plato membagi sastra dalam tiga genre utama yaitu lirik, epik dan dramatik. Dramatik merupakan jenis sastra dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakon dan dialog para tokoh. Unsur-unsur yang membangun setiap naskah drama adalah dialog, tokoh, alur, latar, dan tema. Selain unsur diatas, konflik adalah bagian yang penting dan esensial dalam pengembangan plot atau alur sebab konflik seringkali dijadikan barometer dalam mengukur menarik atau tidaknya suatu drama. Pemilihan dan penataan konflik harus dilakukan sekreatif mungkin sehingga dapat memicu suspens dari para penonton.

Dari drama *die Räuber* karya Schiller ini dapat dilihat betapa kayanya unsur konflik yang terkandung di dalamnya. Konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) ketika salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, (Yahya, 2013: 1). Konflik dalam karya sastra dapat dibagi menjadi dua, yaitu konflik dalam (internal) dan konflik luar (eksternal). Konflik luar terjadi ketika di dalamnya dua atau lebih pihak bertentangan dalam kekuasaan, kepemilikan, kepentingan seorang manusia atau hal-hal yang mirip dengan itu. Konflik dalam terjadi ketika di dalamnya seorang tokoh harus memutuskan antara keinginan yang bertentangan, tuntutan dan harapan-harapan. Seringkali beragam konflik luar maupun dalam saling membangun satu sama lain secara akrab. Jika konflik dalam meruncing atau mendesak suatu keputusan, sering diungkapkan dalam monolog (Marquass 1998: 78).

Konflik yang dialami oleh para tokoh dalam dramad *die Räuber* ini juga telah menunjukkan adanya gejala-gejala psikologis yang dialami oleh mereka seperti hasrat yang tertahan, kecemasan, rasa takut, amarah dan lain sebagainya. Hal inilah yang menarik bagi peneliti. Apa yang dialami oleh manusia di dunia nyata ternyata juga dialami oleh para tokoh rekaan di dalam drama. Kenyataan tersebut kemudian mendorong peneliti untuk melakukan analisis konflik para tokoh dalam drama *die Räuber* ini dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra khususnya psikoanalisis dari Sigmund Freud. Fokus masalah yang akan diteliti adalah mengenai wujud serta penyelesaian konflik para tokoh dalam drama *die Räuber* karya Friedrich von Schiller sementara tujuannya adalah mendeskripsikan wujud serta penyelesaian konflik dari para tokoh yang mengalami konflik dalam drama tersebut.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan psikologi sastra yaitu, analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada bulan April 2013 – Maret 2014.

Target Penelitian

Target penelitian ini adalah naskah drama *die Räuber* karya Friedrich von Schiller yang diterbitkan oleh Philipp Reclam Stuttgart pada Juni 1966 setebal 140 halaman.

Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan: drama secara keseluruhan dibaca untuk mengetahui bagaimana jalannya cerita serta konflik yang dialami para tokoh.
2. Penerjemahan: sejalan dengan pembacaan, teks drama sekaligus diterjemahkan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami isi teks drama.
3. Penandaan: data-data yang menunjukkan wujud dan penyelesaian konflik ditandai dengan menggunakan stabilo sehingga dapat mudah ditemukan saat diperlukan.
4. Kategorisasi: data-data yang telah ditandai kemudian dipilah-pilah antara mana yang menjadi wujud maupun penyelesaian konflik dari para tokohnya.
5. Pendeskripsian: data-data yang telah dipilah tersebut kemudian digambarkan dan dikaitkan dengan teori yang dipakai yaitu psikologi sastra khususnya psikoanalisis Freud.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah berupa dialog atau monolog dalam naskah drama *die Räuber* yang mencerminkan wujud dan penyelesaian konflik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2001: 121). Data dikumpulkan dengan teknik baca catat. Validitas yang digunakan adalah validitas semantik dan *expert judgement* sementara reliabilitasnya adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Teknik Analisis Data

Analisis data didasarkan pada teori psikoanalisis Freud. Pertama-tama penulis membaca data sambil menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Setelah itu kata-kata kuncinya dipelajari untuk menemukan tema-tema yang berasal dari data bersangkutan seperti mengenai konflik serta gejala psikologis apa yang dialami oleh tokoh. Pada akhirnya temuan umum tersebut kemudian dikaitkan dengan teori psikoanalisis untuk melihat bagaimana peranan *Id*, *Ego* maupun *Super Ego* dalam konflik yang dialami tokoh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Drama *die Räuber* menceritakan tentang konflik dalam keluarga Moor yang melibatkan kedua kakak beradik Karl dan Franz. Franz yang merasa tidak puas dengan perlakuan yang diterimanya sejak kecil, posisinya sebagai putra kedua yang membuatnya tidak mempunyai hak warisan serta kejelekan lahiriah yang dideritanya membuatnya mengkhianati kakaknya sendiri. Karl yang tengah berputus asa kemudian memutuskan menjadi pemimpin para perampok di hutan Bohemian. Namun kehidupan yang keras membuatnya mengalami berbagai pertentangan batin yang kompleks. Ditambah lagi adanya suatu kenyataan bahwa Spiegelberg yang menjadi saingannya dalam kelompok perampok begitu ingin menyingkirkannya agar dapat merebut posisi Karl sebagai pemimpin perampok.

Setelah melakukan analisis terhadap beberapa tokoh yang mengalami konflik di dalam drama tersebut maka hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut. Pertama adalah bahwa wujud konflik yang dialami para tokoh terdiri atas konflik dalam dan konflik luar. Konflik dalam dialami oleh tokoh-tokoh seperti Karl, Franz, *der alte Moor*, Amalia, Spiegelberg dan Daniel. Wujud konflik dalam yang dialami Karl adalah mengenai kenyataan yang tidak sesuai harapan, amarah yang tertahan pada tuan Moor, keinginan keluar dari

kehidupan perampok, keraguan untuk bertemu Amalia, amarah yang tertahan terhadap Franz, dilema memilih para perampok atau Amalia, tergugahnya kesadaran moral dan keinginan untuk mati. Salah satu contoh konflik dalam yang dialami oleh Karl mengenai kenyataan yang tidak sesuai harapan tampak dalam kutipan berikut ini.

“Moor. Warum ist dieser Geist nicht in einen Tiger gefahren, der sein wüthendes Gebiß in Menschenfleisch haut? Ist das Vätertreue? Ist das Liebe für Liebe? Ich möchte ein Bär sein und die Bären des Nordlands wider dies mörderische Geschlecht anhetzen - Reue und keine Gnade! “ (Schiller, 1966: 27).

Moor. Mengapa jiwa ini tidak pergi pada seekor Harimau, yang menancapkan giginya yang marah dalam kulit manusia? Apakah ini kesetiaan ayah? Apakah ini cinta untuk cinta? Saya ingin menjadi seekor beruang dan membangkitkan beruang-beruang dari utara melawan jenis pembunuh yang satu ini – Penyesalan dan tanpa belas kasih!

Hasrat *Id* seorang Karl adalah segala kenikmatan yang ditawarkan di rumah ayahnya yaitu hak-haknya sebagai putra pertama dan juga Amalia yang telah menanti kepulangannya. Akan tetapi hasrat *Id* tersebut mendapatkan tantangan dari *Super Ego* nya yang membuat ia merasa tak layak mendapatkan segala kenikmatan tersebut lantaran perilakunya selama di Leipzig yang ugul-ugalan seperti yang telah dikatakan oleh Spiegelberg. Kemudian *Ego* mulai melihat kemungkinan tercapainya hasrat *Id* tersebut tanpa beban yang mungkin datang dari *Super Ego*. Karl pun berniat terlebih dahulu menuliskan surat terhadap sang ayah berisi pengakuan, penyesalan serta keinginannya untuk bertobat sambil mengharapkan belas kasih dan pengampunan dari sang ayah. Ketika semua itu keluar dari mulut sang ayah, maka apa yang diharapkannya akan segera dapat tercapai.

Surat balasan yang dinanti-nantikan Karl akhirnya sampai juga. Namun alangkah terkejut hati Karl setelah membaca isi surat tersebut. Tidak ada kata-kata pengampunan dan belas kasih di sana, melainkan amarah dan hukuman yang siap menantinya atas segala perbuatan yang telah dia akui di hadapan sang ayah. Karl pun diliputi kecemasan dan keputusasaan. Selain karena hasrat *Id* nya tidak dapat diwujudkan oleh *Ego*, hidupnya kini pun terancam dengan adanya hukuman yang akan dijatuhkan sang ayah terhadap dirinya jika ia tetap mencoba kembali ke rumah.

Sementara itu wujud konflik dalam yang dialami oleh Franz adalah luka batin yang belum sembuh, keinginan yang tidak bisa terwujud, cinta yang terus ditolak oleh Amalia, rasa cemas akan kedatangan Karl kembali, ketakutan terhadap mimpinya sendiri, delusi dan keinginan untuk mati. Salah satu contoh konflik dalam yang dialami oleh Franz mengenai luka batin yang belum sembuh tampak dalam kutipan berikut ini.

“Franz. Ihr seht, ich kann auch witzig sein, aber mein Witz ist Skorpionstich. - Und dann der trockne Alltagsmensch, der kalte, hölzerne Franz, und wie die Titelchen alle heißen mögen, die Euch der Contrast zwischen ihm und mir mocht' eingegeben haben, wenn er Euch auf dem Schooße saß, oder in die Backen zwickte - “ (Schiller, 1966: 9)

Franz. Anda lihat, saya juga dapat menjadi lucu, namun kelucuan saya adalah sengatan kalajengking. – dan kemudian orang biasa yang kering, Franz yang dingin terbuat dari kayu, dan betapa semua ingin memanggil julukan kecil, yang telah engkau berikan secara kontras antara dia dan saya, ketika dia duduk di pangkuan anda, atau mencubit pipi anda –

Hal inilah yang menjadi akar permasalahan yang terjadi dalam keluarga Moor. Pengalaman masa kecil Franz yang kurang baik bersama sang ayah telah menimbulkan luka dalam hatinya. Hasrat *Id* Franz kecil pada saat itu tentu saja agar mendapat perhatian dan perlakuan penuh cinta dari sang ayah. Namun *Ego* nya selalu berhadapan dengan kenyataan

bahwa kasih sayang tersebut hanya diberikan secara sepihak yaitu kepada Karl saja. Ia sendiri malah selalu mendapatkan julukan kecil yang menyakitkan. Ada sesuatu yang belum dia capai di masa lalunya.

Wujud konflik dalam lainnya dialami oleh *der alte Moor* yaitu kenyataan yang tidak sesuai harapan, rasa bersalah atas hukuman yang dijatuhkannya terhadap Karl, rasa bersalah akibat kematian Karl, amarah terhadap Franz serta keinginan yang tidak bisa terpenuhi. Wujud konflik dalam yang dialami oleh Amalia adalah mengenai kenyataan yang tidak sesuai harapan, pupusnya harapan pada Karl, kehadiran sosok lain mirip Karl, putus asa dan keinginan untuk mati. Wujud konflik dalam Spiegelberg adalah hasrat yang tidak bisa tercapai dan yang terakhir wujud konflik dalam yang dialami oleh Daniel adalah dilema antara tawaran kenikmatan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Konflik luar juga dialami oleh tokoh-tokoh sebagai berikut yaitu antara Karl-Franz menyangkut keinginan untuk saling menyingkirkan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini.

“*Franz. ... - Glück zu, Franz! weg ist das Schooßkind - der Wald ist heller.*“ (Schiller, 1966: 12)

Franz. ... – Beruntunglah, Franz! Anak manis telah pergi – Hutan menjadi lebih cerah.

Konflik luar antara Karl dan Franz berawal dari hasrat *Id* Franz yang tidak pernah dapat diwujudkan, baik itu hasrat untuk berkuasa maupun hasrat untuk mendapatkan Amalia. Kedua hasratnya sudah tidak tertahankan lagi, sementara *Ego* nya yang bertugas memenuhi hasrat-hasrat tersebut harus berhadapan dengan kekuatan lain bernama *Super Ego* dengan segala idealisme moralnya bahwa apa yang begitu diinginkan Franz telah menjadi hak milik Karl. Namun diri Franz telah terlanjur didominasi oleh kekuatan *Id* sehingga yang hendak dilakukan oleh *Ego* Franz adalah agresi terhadap Karl. Apapun caranya Franz harus bisa mewujudkan semua yang diinginkan termasuk dengan mengkhianati saudaranya sendiri.

Konflik ini benar-benar menjadi konflik dua arah ketika Karl mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Franz terhadap dirinya dan juga ayahnya. Kemurkaannya tampak dalam perintahnya pada Schweitzer berikut ini.

“*Moor. ... Zerr' ihn aus dem Bette, wenn er schläft oder in den Armen der Wollust liegt, schlepp' ihn vom Mahle weg, wenn er besoffen ist, reiße ihn vom Crucifix, wenn er betend vor ihm auf den Knieen liegt! Aber ich sage dir, ich schärf' es dir hart ein, lief' ihn mir nicht todt!*“ (Schiller, 1966: 117)

Moor. ... – Seret dia dari tempat tidur, jika dia tidur atau berbaring dalam pelukan nafsu birahi, tarik dia pergi dari pesta, jika dia mabuk, pisahkan dia dari salib, jika dia berbaring sambil berdoa pada lututnya! Namun saya tegaskan kepadamu, saya pertajam itu dengan keras kepadamu, jangan serahkan dia kepada saya dalam keadaan mati!

Hasrat *Id* Karl untuk balas dendam yang sebelumnya ditekan oleh *Ego* seolah meledak ke permukaan. Satu satunya cara untuk memenuhi hasrat tersebut adalah dengan agresi terhadap Franz. Pada saat itu *Super Ego* telah disesatkan oleh *Id*. Hal ini terjadi ketika seseorang atas nama luapan semangat moral menempuh cara-cara agresif melawan apa yang dianggap jahat atau dosa. Agresi ini juga sekaligus menjadi penyelesaian akhir dari konflik antara kedua kakak beradik tersebut, sekalipun memang Franz tidak jadi ditangkap sebab ia ditemukan telah mati bunuh diri.

Konflik luar lainnya juga dialami oleh Karl-Spiegelberg menyangkut perebutan kekuasaan menjadi pemimpin perampok, Franz-*der alte Moor* menyangkut keinginan Franz untuk berkuasa dan menyingkirkan tuan Moor, Franz-Amalia menyangkut pemaksaan kehendak Franz pada Amalia, Schweitzer-Spiegelberg menyangkut kebencian Schweitzer

pada Spiegelberg serta perampok dan penduduk kota menyangkut keresahan sosial warga akibat ulah para perampok.

Untuk mengatasi berbagai konflik di atas maka beberapa penyelesaian konflik yang dilakukan para tokoh pun ditemukan. Untuk menyelesaikan konflik-konflik dalam yang dialaminya maka Karl melakukan represi, *displacement*, apatis, agresi dan rasionalisasi. Sebagai contoh Karl melakukan represi untuk menyelesaikan konflik batinnya mengenai kenyataan yang tidak sesuai harapan. Hal itu nampak dalam perkataannya berikut ini.

“Karl. ... *Menschen haben Menschheit vor mir verborgen, da ich an Menschheit appellierte, weg denn von mir, Sympathie und menschliche Schonung! - Ich habe keinen Vater mehr, ich habe keine Liebe mehr, ...*“ (Schiller, 1966: 28)

Karl. ... Manusia telah menyembunyikan kemanusiaan dari saya, ketika saya memohon dengan sangat pada manusia, pergilah dari ku, simpati dan kebaikan manusiawi! – Saya tidak memiliki ayah lagi, saya tidak memiliki cinta lagi, ...

Niat untuk kembali ke istana ayahnya dan bertemu dengan kekasihnya Amalia tidak dihiraukannya lagi. Hasrat *Id* akan kedua hal tersebut coba direpresikan oleh *Ego* dan Karl pun berniat memulai hidup baru sebagai perampok.

Sejalan dengan Karl, hal yang sama pun coba dilakukan oleh Franz. Upaya penyelesaian konflik dalam yang dialaminya adalah dengan represi, identifikasi, agresi, rasionalisasi, *retrogressive behaviour* dan apatis. Sebagai contoh represi dan identifikasi dilakukan oleh Franz untuk mengatasi luka batinnya yang belum sembuh. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini.

“Franz. ... *Ich will Alles um mich her ausrotten, was mich einschränkt, daß ich nicht Herr bin. Herr muß ich sein, daß ich das mit Gewalt ertröte, wozu mir die Liebenswürdigkeit gebricht. (Ab.)*“ (Schiller, 1966: 13)

Franz. ... Saya akan membasmi semua di sekitar saya, apa yang membatasi saya, untuk tidak menjadi penguasa. Saya harus menjadi penguasa, bahwa saya memaksanya dengan kekerasan, untuk keramah-tamahan yang kurang bagi saya.

Sejak masa kecilnya Franz telah terbiasa menanggung konflik batin karena perlakuan berbeda yang diterimanya. Hasrat *Id* nya sebagai seorang anak untuk sekedar memperoleh kasih sayang seorang ayah tidak pernah didapatkannya karena semuanya telah dicurahkan terhadap Karl. Hasrat itu terus menerus direpresi agar tidak tampak lagi ke permukaan. Namun sebenarnya bukan cuma represi yang dilakukan oleh sang *Ego* demi menekan kecemasan akan timbulnya hasrat tersebut melainkan juga dengan identifikasi. Gambaran tentang ayah yang jahat dan tanpa kasih sayang telah berhasil diidentifikasi oleh *Egonya* sendiri masuk ke dalam dirinya. Hal inilah yang melatarbelakangi perilaku tidak berperikemanusiaannya. Akibat identifikasi tersebut ia tumbuh menjadi sosok sang ayah yang ada dalam benaknya. Ia ingin menjadi penguasa yang tidak akan memperlihatkan kasih sayang seperti yang dahulu ia alami pada masa kecilnya.

Upaya menyelesaikan konflik dalam juga dilakukan oleh tokoh lainnya. *Der alte Moor* melakukan represi, mimpi, proyeksi, pembentukan reaksi dan *retrogressive behaviour*. Amalia melakukan proyeksi, represi, asketisme, dan minta dibunuh. Spiegelberg melakukan *displacement* dan agresi. Daniel melakukan represi.

Sementara itu untuk menyelesaikan konflik luar yang dialami, para tokoh melakukan agresi sebagai upaya untuk menyingkirkan pihak yang menjadi musuh atau saingannya. Misalkan agresi yang coba dilakukan oleh Karl dan Franz untuk saling menyingkirkan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Kesimpulan

Melalui pembahasan mengenai konflik yang dialami oleh para tokoh di atas, terlihat bahwa drama *die Räuber* karya Friedrich von Schiller ini memang sengaja menonjolkan unsur konflik. Konflik yang paling berat dan paling banyak dialami oleh Karl, sebab ia berada dalam dua lingkungan berbeda yang benar-benar berpotensi menimbulkan konflik, baik itu konflik dalam maupun konflik luar. Dalam lingkungan rumah ia harus berseteru dengan Franz, sementara dalam kelompok perampok ia harus melawan Spiegelberg dan juga para tentara kota. Kemudian diikuti oleh Franz yang merupakan biang semua kekacauan dalam keluarganya. Selain konflik luar, ia juga banyak mengalami konflik batin yang berlatar belakang pada pengalaman masa kecilnya yang kurang baik bersama ayahnya. Inilah masalah utama di dalam dirinya yang menyebabkan kekacauan besar yang terjadi dalam keluarganya. Setelah itu tuan Moor yang terjebak dalam dilema dan harus menyaksikan kedua putranya tumbuh di luar harapan. Lalu ada Amalia yang perasaannya seolah dipermainkan dengan ketidakpastian nasib Karl. Penantian panjangnya pun berakhir pahit setelah Karl lebih memilih para perampok. Kemudian Spiegelberg yang merasa tidak puas terhadap Karl dan bertindak semena-mena terhadap orang lain. Terakhir adalah Daniel yang diuji kepatuhannya dengan perintah tak berperikemanusiaan dari Franz.

Sebagai sebuah drama tragedi segalanya pun berakhir dalam kehampaan. Semua harapan pupus. Tidak seorangpun tokoh yang mendapatkan apa yang diharapkannya, sebab semuanya terlanjur binasa. Konflik batin maupun konflik antar tokoh pada akhirnya membawa para tokoh tersebut pada kematian.

Saran

Dalam menyempurnakan drama *die Räuber* sendiri diharapkan bagi para peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini melalui kajian teori yang berbeda sehingga dapat menemukan unsur-unsur lain yang masih tersembunyi misalnya sosiologi sastra.

Daftar Pustaka

- Marquass, Reinhard. 1998. *Duden Abiturhilfen, Dramentexte analysieren*. Mannheim:Dudenverlag.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pemuda Rosda.
- Schiller, Friedrich. 1966. *Die Räuber*. Stuttgart: Philipp Reclam.
- Yahya, Benya. 2013. *Teori Konflik*. [Http://benyahya.student.umm.ac.id/2010/07/09/teori-konflik](http://benyahya.student.umm.ac.id/2010/07/09/teori-konflik). diakses pada tanggal 7 Januari 2013

BIODATA PENULIS

Nama : Fransiskus Dinang Raja
NIM : 09203244028
TTL : Ende, 02 April 1990
No. HP : 085326738677
Alamat E-Mail : Dinang_2490@yahoo.com
Alamat Rumah : Jln. Sam Ratulangi, Ende, Flores, NTT
Lama Skripsi : 14 Bulan
Dosen Pembimbing :